

Hubungan Tingkat Stres Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Pada Anak Autism Spectrum Disorder: Perspektif Person-Environment-Occupation Model

Hermito Gidion^{1*}, Restu Aji Wijaya², Zulfa Khoirunisah³, Wawan Hermawan⁴

Program Pendidikan Vokasi
Universitas Indonesia
hermito.gidion@ui.ac.id*

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Mei) (2026)
Di revisi (Juli) (2026)
Di setujui (Juli) (2026)

Keywords:

Autism Spectrum Disorder; parenting stress, social skills; occupational therapy; PEO model.

Abstract

This study aimed to analyze the relationship between parental stress levels and social skills in children with Autism Spectrum Disorder (ASD) based on the Person-Environment-Occupation (PEO) Model perspective. Children with ASD commonly experience impairments in communication and social interaction that affect their occupational performance in daily activities, thereby increasing caregiving demands and the risk of parental stress. This study employed a quantitative correlational design. The participants consisted of 49 parents of children with ASD aged 6–14 years enrolled in state special schools in Jakarta, selected using purposive sampling techniques. Parental stress levels were measured using the Parenting Stress Scale (PSS), while children's social skills were assessed using the Vineland Adaptive Behavior Scales Third Edition (Vineland-3) socialization domain. Data were analyzed using Pearson correlation and multiple linear regression tests. The findings revealed a significant negative relationship between parental stress levels and social skills in children with ASD ($p < 0.05$), indicating that higher parenting stress was associated with lower social skill performance in children. This study concludes that parenting stress is an environmental factor influencing the social skill development of children with ASD; therefore, family-centered occupational therapy interventions are needed to improve children's social interaction and participation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat stres orang tua terhadap keterampilan sosial anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) berdasarkan perspektif Person-Environment-Occupation (PEO) Model. Anak dengan ASD umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial yang berdampak terhadap performa okupasi sehari-hari, sehingga meningkatkan tuntutan pengasuhan dan risiko stres pada orang tua. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 49 orang tua anak ASD usia 6–14 tahun di SLB Negeri Jakarta yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Tingkat stres orang tua diukur menggunakan Skala Stres Pengasuhan (SSP), sedangkan keterampilan sosial anak diukur menggunakan Vineland Adaptive Behavior Scales Third Edition (Vineland-3) domain socialization. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat stres orang tua dan keterampilan sosial anak ASD ($p < 0,05$), dimana semakin tinggi tingkat stres pengasuhan maka semakin rendah keterampilan sosial anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stres pengasuhan merupakan faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak ASD sehingga diperlukan intervensi terapi okupasi berbasis keluarga untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial anak.

Pendahuluan

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan defisit persisten pada komunikasi sosial, interaksi sosial, serta pola perilaku dan minat yang terbatas maupun repetitif (American Psychiatric Association, 2022). Gangguan tersebut menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial, memahami ekspresi sosial, serta mempertahankan komunikasi dua arah dengan lingkungan sekitarnya (Yoon et al., 2020). Kondisi tersebut berdampak terhadap performa okupasi anak, terutama pada aktivitas sosial dan partisipasi sehari-hari (Clifford O'Brien & Kuhaneck, 2020).

World Health Organization melaporkan bahwa prevalensi ASD mencapai 1 dari 100 anak di dunia dan menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya (Zeidan et al., 2022). Di Indonesia, prevalensi ASD pada anak usia lebih dari satu tahun mencapai 0,2% berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 (Munira et al., 2023). Peningkatan prevalensi ASD menyebabkan meningkatnya kebutuhan layanan kesehatan dan rehabilitasi, termasuk terapi okupasi, untuk mendukung perkembangan anak dengan ASD (AOTA, 2020).

Karakteristik anak ASD yang membutuhkan dukungan intensif dalam aktivitas sehari-hari menyebabkan tingginya tuntutan pengasuhan pada orang tua. Pengasuhan anak ASD diketahui berkaitan dengan peningkatan stres pengasuhan akibat keterbatasan komunikasi sosial, perilaku maladaptif, serta kebutuhan terapi jangka panjang anak (Dore et al., 2023). Stres pengasuhan merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika tuntutan pengasuhan melebihi sumber daya yang dimiliki orang tua dalam menjalankan perannya (Coulacoglou & Saklofske, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua dengan anak ASD memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan orang tua dengan anak tipikal maupun anak dengan gangguan perkembangan lainnya (Blacher & Baker, 2019). Tingginya tingkat stres pengasuhan dapat menyebabkan penurunan kualitas interaksi orang tua-anak, munculnya perilaku withdrawal, serta rendahnya keterlibatan emosional orang tua dalam aktivitas pengasuhan (Yanek, 2017). Kondisi tersebut berdampak terhadap perkembangan keterampilan sosial anak ASD karena kualitas interaksi sosial dalam keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan kemampuan sosial anak (Szymańska & Aranowska, 2021).

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu dalam melakukan interaksi interpersonal, memahami norma sosial, mempertahankan komunikasi, serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial secara efektif (Sparrow et al., 2016). Anak ASD umumnya mengalami keterbatasan pada domain socialization yang meliputi interpersonal relationship, play and leisure, serta coping skills (Tamm et al., 2022). Rendahnya keterampilan sosial menyebabkan anak ASD mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan berpartisipasi dalam aktivitas bermakna di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Clifford O'Brien & Kuhaneck, 2020).

Hubungan antara stres orang tua dan keterampilan sosial anak dapat dipahami melalui pendekatan Person-Environment-Occupation (PEO) Model yang dikembangkan oleh Law et al. (1996). Model PEO menjelaskan bahwa occupational performance dipengaruhi oleh interaksi antara person, environment, dan occupation. Dalam konteks penelitian ini, anak ASD dipandang sebagai komponen person, stres pengasuhan orang tua sebagai bagian dari environment, dan interaksi sosial sebagai occupation yang memengaruhi performa sosial anak (Law et al., 1996).

Penelitian terdahulu menemukan adanya hubungan negatif antara stres orang tua dan keterampilan sosial anak ASD, dimana peningkatan stres pengasuhan berkaitan dengan rendahnya kemampuan sosial anak (Suswaram et al., 2024). Namun, penelitian terkait hubungan tersebut di Indonesia masih terbatas, khususnya dalam perspektif terapi okupasi dan PEO Model. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tingkat stres orang tua terhadap keterampilan sosial anak ASD sebagai dasar pengembangan intervensi terapi okupasi berbasis keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan antara tingkat stres orang tua dan keterampilan sosial anak ASD. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antarvariabel melalui analisis statistik objektif (Creswell & Creswell, 2018).

Populasi penelitian merupakan orang tua yang memiliki anak ASD usia 6–14 tahun di SLB Negeri Jakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling karena penelitian memerlukan karakteristik responden tertentu sesuai kriteria inklusi dan eksklusi (Etikan et al., 2016). Jumlah sampel penelitian sebanyak 49 responden. Instrumen penelitian terdiri atas: (1). **Skala Stres Pengasuhan (SSP)** yang

merupakan adaptasi bahasa Indonesia dari Parental Stress Scale (Berry & Jones, 1995; Kumalasari et al., 2022); (2). **Vineland Adaptive Behavior Scales Third Edition (Vineland-3)** domain socialization untuk mengukur keterampilan sosial anak ASD (Sparrow et al., 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner oleh orang tua yang memenuhi kriteria penelitian . Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 29 melalui analisis univariat, uji korelasi Pearson, dan regresi linear berganda. Uji Pearson digunakan untuk mengukur hubungan linear antara variabel stres pengasuhan dan keterampilan sosial anak (Schober & Schwarte, 2018).

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Program Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia dengan nomor: KET-2/UN2.F14.KEPV/PPM.00.02/2025 .

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat stres pengasuhan kategori sedang hingga tinggi . Tingginya stres pengasuhan dipengaruhi oleh tuntutan perawatan anak ASD yang membutuhkan perhatian intensif dalam aktivitas sehari-hari, pengawasan perilaku, serta dukungan sosial yang berkelanjutan (Romanczyk et al., 2016).

Analisis keterampilan sosial menggunakan Vineland-3 menunjukkan bahwa mayoritas anak ASD memiliki keterampilan sosial pada kategori menengah rendah . Anak mengalami kesulitan dalam memulai interaksi sosial, memahami aturan sosial, serta mempertahankan hubungan interpersonal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tamm et al. (2022) yang menyatakan bahwa domain socialization pada anak ASD cenderung lebih rendah dibandingkan domain perilaku adaptif lainnya.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat stres orang tua dan keterampilan sosial anak ASD ($p < 0,05$) . Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan stres pengasuhan berkaitan dengan penurunan keterampilan sosial anak ASD. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suswaram et al. (2024) yang menemukan bahwa tingginya stres orang tua menyebabkan rendahnya kualitas interaksi sosial anak ASD.

Stres pengasuhan yang tinggi dapat menurunkan kualitas hubungan orang tua-anak melalui berkurangnya respons emosional, komunikasi positif, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas sosial anak (Haven et al., 2014). Orang tua yang mengalami stres berat cenderung mengalami burnout dan withdrawal sehingga interaksi sosial anak menjadi terbatas (Yanek, 2017). Kondisi tersebut berdampak terhadap rendahnya kesempatan anak dalam mempelajari perilaku sosial adaptif melalui proses modeling dan interaksi sehari-hari (Szymańska & Aranowska, 2021).

Penelitian ini juga menemukan hubungan positif antara usia anak dan keterampilan sosial. Anak dengan usia lebih tua menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan anak usia lebih muda. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial dan paparan lingkungan berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial anak ASD (Mahendiran et al., 2019).

Dalam perspektif Person-Environment-Occupation (PEO) Model, stres orang tua merupakan faktor environment yang memengaruhi occupational performance anak dalam aktivitas sosial (Law et al., 1996). Lingkungan keluarga yang suportif dan adaptif dapat meningkatkan partisipasi sosial anak, sedangkan lingkungan dengan tingkat stres tinggi dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial anak ASD. Oleh karena itu, terapi okupasi perlu menggunakan pendekatan family-centered intervention untuk meningkatkan kualitas interaksi orang tua-anak dan mendukung keterampilan sosial anak ASD (Höfer et al., 2019).

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat stres orang tua dan keterampilan sosial pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Semakin tinggi tingkat stres pengasuhan yang dimiliki orang tua, maka semakin rendah tingkat keterampilan sosial anak ASD. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis orang tua memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan kemampuan sosial anak. Dalam konteks pengasuhan anak ASD, stres pengasuhan muncul akibat tingginya tuntutan perawatan, hambatan komunikasi sosial anak, perilaku repetitif, serta kebutuhan dukungan yang berlangsung dalam jangka panjang.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar orang tua berada pada kategori stres sedang hingga tinggi. Tingginya stres pengasuhan dapat dijelaskan melalui kompleksitas kebutuhan anak ASD yang memerlukan pengawasan intensif dalam

aktivitas sehari-hari. Orang tua tidak hanya menghadapi tantangan perilaku anak, tetapi juga tekanan emosional, ekonomi, serta keterbatasan akses layanan kesehatan dan pendidikan. Dore et al. (2023) menjelaskan bahwa tingginya kebutuhan terapi dan karakteristik perilaku anak ASD menyebabkan peningkatan tekanan emosional pada orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua rentan mengalami kelelahan psikologis dan burnout dalam pengasuhan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Romanczyk et al. (2016) yang menunjukkan bahwa orang tua anak ASD memiliki tingkat stres lebih tinggi dibandingkan orang tua anak tipikal maupun anak dengan gangguan perkembangan lainnya.

Pada aspek keterampilan sosial, mayoritas anak ASD dalam penelitian ini berada pada kategori menengah rendah berdasarkan hasil penilaian Vineland-3 domain *socialization*. Anak mengalami kesulitan dalam memulai interaksi sosial, mempertahankan komunikasi dua arah, memahami aturan sosial, serta membentuk hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik diagnostik ASD dalam DSM-5-TR yang menjelaskan adanya gangguan persisten pada komunikasi sosial dan interaksi sosial (American Psychiatric Association, 2022). Penelitian Tamm et al. (2022) juga menjelaskan bahwa domain *socialization* merupakan salah satu area dengan skor terendah pada anak ASD dibandingkan domain perilaku adaptif lainnya.

Hubungan negatif antara stres orang tua dan keterampilan sosial anak ASD dapat dijelaskan melalui kualitas interaksi orang tua dan anak. Tingkat stres pengasuhan yang tinggi menyebabkan orang tua mengalami penurunan sensitivitas emosional, kurang responsif terhadap kebutuhan anak, serta menurunnya kualitas komunikasi dalam keluarga. Haven et al. (2014) menjelaskan bahwa stres pengasuhan berdampak langsung terhadap kualitas parent-child interaction yang berperan penting dalam perkembangan sosial anak. Ketika orang tua mengalami stres berkepanjangan, keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial anak menjadi berkurang sehingga kesempatan anak untuk belajar perilaku sosial adaptif juga menurun.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa stres pengasuhan dapat menyebabkan perilaku *withdrawal* pada orang tua. Kondisi tersebut membuat orang tua cenderung menarik diri dari aktivitas sosial maupun keterlibatan emosional dengan anak. Yanek (2017) menjelaskan bahwa burnout pada orang tua anak ASD menyebabkan peningkatan kelelahan emosional dan penurunan kualitas hubungan orang tua-anak. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh stimulasi sosial yang

optimal dari lingkungan keluarga. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Suswaram et al. (2024) yang menemukan adanya hubungan korelasi negatif antara tingkat stres orang tua dan keterampilan sosial anak ASD di India dan Amerika.

Selain hubungan antara stres orang tua dan keterampilan sosial, penelitian ini menemukan adanya hubungan positif antara usia anak dan keterampilan sosial. Anak yang lebih tua menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak usia lebih muda. Hal ini dapat disebabkan oleh meningkatnya pengalaman sosial dan proses pembelajaran sosial yang diperoleh anak seiring bertambahnya usia. Mahendiran et al. (2019) menjelaskan bahwa perkembangan usia memberikan peluang lebih besar bagi anak ASD untuk beradaptasi terhadap lingkungan sosial dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.

Dalam perspektif terapi okupasi, hasil penelitian ini dapat dijelaskan menggunakan Person-Environment-Occupation (PEO) Model yang dikembangkan oleh Law et al. (1996). Model PEO menjelaskan bahwa occupational performance dipengaruhi oleh interaksi antara person, environment, dan occupation. Pada penelitian ini, anak ASD merupakan komponen person dengan keterbatasan komunikasi sosial, stres orang tua merupakan faktor environment, dan keterampilan sosial merupakan occupation yang memengaruhi performa sosial anak. Tingginya tingkat stres pengasuhan menyebabkan lingkungan keluarga menjadi kurang suportif sehingga menghambat perkembangan kemampuan sosial anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang adaptif dapat meningkatkan partisipasi sosial dan kemampuan interaksi anak ASD.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap praktik terapi okupasi, khususnya pada intervensi berbasis keluarga. Intervensi terapi okupasi pada anak ASD tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan anak, tetapi juga perlu mempertimbangkan kondisi psikologis orang tua sebagai bagian dari lingkungan anak. Program manajemen stres, edukasi keluarga, parent support group, serta pelatihan interaksi sosial berbasis keluarga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas interaksi orang tua-anak dan mendukung perkembangan keterampilan sosial anak ASD. Höfer et al. (2019) menjelaskan bahwa pendekatan family-centered intervention terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial dan kualitas hidup anak ASD serta keluarganya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif kecil dan lokasi penelitian yang terbatas pada SLB Negeri di Jakarta sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penggunaan metode survei

menyebabkan hasil penelitian bergantung pada persepsi subjektif responden. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan desain longitudinal, serta menambahkan variabel lain seperti dukungan sosial keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan intensitas terapi anak untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial anak ASD.

Simpulan:

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat stres orang tua dan keterampilan sosial anak ASD. Semakin tinggi tingkat stres pengasuhan yang dimiliki orang tua, maka semakin rendah tingkat keterampilan sosial anak ASD. Selain itu, usia anak memiliki hubungan positif terhadap perkembangan keterampilan sosial.

Pendekatan terapi okupasi berbasis keluarga dengan perspektif Person-Environment-Occupation (PEO) Model penting untuk diterapkan dalam intervensi anak ASD. Intervensi tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan anak, tetapi juga pada pengelolaan stres pengasuhan dan peningkatan kualitas lingkungan keluarga guna mendukung partisipasi sosial anak secara optimal.

Daftar Pustaka

- American Occupational Therapy Association. (2020). Occupational therapy practice guidelines for children and youth with challenges in sensory integration and sensory processing. *American Journal of Occupational Therapy*, 74(2), 1–48.
- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.). Washington, DC: APA Publishing.
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463–472.
- Blacher, J., & Baker, B. L. (2019). Positive impact of intellectual disability on families. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 124(5), 387–396.
- Clifford O'Brien, J., & Kuhaneck, H. (2020). *Case-Smith's occupational therapy for children and adolescents* (8th ed.). Elsevier.
- Coulacoglou, C., & Saklofske, D. H. (2017). *Psychometrics and psychological assessment: Principles and applications*. Elsevier.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dore, K. M., et al. (2023). Parenting stress in families of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(4), 1456–1468.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Haven, E. L., Manangan, C. N., Sparrow, J. K., & Wilson, B. J. (2014). The relation of parenting stress and parent-child interaction with social skills of children with autism spectrum disorders. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 29(4), 222–230.
- Höfer, J., et al. (2019). Family-centered early intervention in autism spectrum disorder. *Research in Developmental Disabilities*, 89, 104–112.
- Kumalasari, D., et al. (2022). Adaptasi dan validasi Skala Stres Pengasuhan versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 11(2), 98–109.
- Law, M., Cooper, B., Strong, S., Stewart, D., Rigby, P., & Letts, L. (1996). The person-environment-occupation model: A transactive approach to occupational performance. *Canadian Journal of Occupational Therapy*, 63(1), 9–23.
- Mahendiran, T., et al. (2019). Gender differences in social skills among children with autism spectrum disorder. *Autism Research*, 12(7), 1056–1065.
- Munira, S., et al. (2023). Survei kesehatan Indonesia tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Romanczyk, R. G., et al. (2016). Parenting stress and autism spectrum disorder. *Journal of Child and Family Studies*, 25(6), 1707–1718.
- Schober, P., & Schwarte, L. A. (2018). Correlation coefficients: Appropriate use and interpretation. *Anesthesia & Analgesia*, 126(5), 1763–1768.
- Sparrow, S., Cicchetti, D., & Saulnier, C. (2016). *Vineland Adaptive Behavior Scales* (3rd ed.). Pearson Assessment.
- Suswaram, M., et al. (2024). Parenting stress and social skills among children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 54(2), 455–467.
- Szymańska, P., & Aranowska, E. (2021). Parenting stress and parent-child interactions in families with autism spectrum disorder. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7520.
- Tamm, L., et al. (2022). Adaptive functioning in children with autism spectrum disorder. *Autism Research*, 15(5), 876–885.
- Yanek, M. (2017). Parental burnout and social interaction in autism spectrum disorder. *Journal of Family Psychology*, 31(8), 1023–1032.

- Yoon, S. H., et al. (2020). Autism spectrum disorder: Definition, diagnosis, and intervention. *Journal of Clinical Neurology*, 16(1), 1–12.
- Zeidan, J., et al. (2022). Global prevalence of autism: A systematic review update. *Autism Research*, 15(5), 778–790